

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK MODELING PARTISIPAN UNTUK
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA SAAT
MENGEMUKAKAN PENDAPAT PADA KELAS XI IPS 3
DI SMAN 2 KARANGAN**

Vika wulandari

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
Email : vikawulandari@mhs.unesa.ac.id

Denok Setiawati, M.Pd., Kons

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
Email: Denoksetiawati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan untuk meningkatkan percaya diri siswa saat mengemukakan pendapat di SMAN 2 Karanganyar. Penelitian ini dilatar belakangi oleh percaya diri siswa yang rendah saat ingin mengemukakan pendapat sehingga menyebabkan keberhasilan proses pembelajaran terhambat. Pola komunikasi yang dilakukan dari satu arah menjadikan proses pembelajaran seperti tempat penyampaian informasi dimana guru lebih aktif sedangkan siswa pasif. Pola komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif manakala pola komunikasi dilakukan secara multi arah. Dalam arti, komunikasi tidak hanya terjadi dari guru kepada siswa, atau sebaliknya dari siswa kepada guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa.

Jenis atau desain penelitian yang digunakan adalah *pre – eksperimental design* dalam bentuk *one group pre-test-posttest* dengan subyek 6 siswa yang memiliki percaya diri rendah. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan angket dengan 55 item pernyataan.

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan Teknik analisis data dengan uji *wilcoxon* dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*. Pada kotak test statistics diketahui nilai p adalah $-0,208$ dan nilai signifikansi sebesar $0,028$. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah $0,05$ maka bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan menunjukkan $0,028 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat setelah mendapat layanan konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan di SMAN 2 Karanganyar.

Kata kunci : percaya diri , konseling kelompok , modelling partisipan

ABSTRACT

This research purposed to know the effectiveness of the application of group counseling with modelling participant technique to increase student self-confidence when suggested in SMA Negeri 2 Karanganyar. This event will be based on research by the confident low when students want to suggested so that the cause of the success of the learning process is hampered. The pattern of communication that is done from one direction make the learning process as the place of delivery of information where more active teacher while students are passive. The communication pattern in the process of learning in the classroom will be more effective when the communication pattern done in multi directions. In a sense, communication is not only occurs from teacher to student, or conversely from students to teachers, but also between students with the students.

The type of research or design used was pre – experimental design in the form of one group pre-test-posttest with the subject of 6 students who have low confidence. Research on data collection technique using question form with 55 item statement.

The results of this research by using Techniques of data analysis with the wilcoxon test with the help of SPSS version 17.0 for windows. The test statistics are known the value of p is $-0,208$ and value signifikansi of 0.028 . When in the Ordinances of the α (extent of error) of 5% is 0.05 then that H_0 was rejected and accepted by the H_a showed $0.028 < 0.05$ so inconclusive < that there is improvement signifikan self confidence in the suggested after got the group counseling with modeling participant technique in SMAN 2 Karanganyar.

Key words: Self confident, counseling groups, modelling participants

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai perasaan mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidupnya menurut Hakim (2005). Percaya diri merupakan sikap positif/yakin terhadap kemampuan diri seorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sehingga dapat dengan optimis, obyektif, bertanggung jawab serta berfikir rasional dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi. Setiap siswa memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda, ada yang rasa percaya dirinya tinggi dan ada pula yang memiliki rasa percaya diri rendah. Salah satu contoh sikap kurang percaya diri yang dialami oleh siswa SMA adalah kurang percaya diri pada saat mengemukakan pendapat dikelas. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran dikelas dimana siswa gugup saat tampil didepan kelas, siswa yang tidak melontarkan pertanyaan setelah guru memberikan penjelasan materi pelajaran, siswa yang hanya diam ketika guru memberikan pertanyaan, siswa

yang ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat didepan kelas, siswa yang terlihat cemas saat guru memberikan kuis/pertanyaan, dan ragu-ragu jika guru menunjuk siswa untuk maju kedepan.

Efektifitas interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran antara lain ditentukan oleh faktor komunikasi. Menurut Depdiknas (2004) keberhasilan interaksi guru-siswa, salah satunya sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang digunakan oleh guru pada saat berinteraksi dengan siswa dikelas. Pola komunikasi guru-siswa dalam pembelajaran dikelas akan berpengaruh pada aktifitas siswa dalam belajar. Pola komunikasi satu arah akan menjadikan proses pembelajaran tak ubahnya sebagai tempat penyampaian informasi, dimana guru lebih aktif sedangkan siswa pasif. Pola komunikasi dalam proses pembelajaran dikelas akan lebih efektif manakala pola komunikasi terjalin secara multi arah. Dalam arti, komunikasi tidak hanya terjadi dari guru kepada siswa, atau sebaliknya dari siswa kepada guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa.

Di sini siswa dituntut lebih aktif, siswa seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lainnya. Pola komunikasi multi arah memungkinkan munculnya berbagai pendapat terutama pendapat siswa dalam suasana pembelajaran, baik dalam bentuk pertanyaan, jawaban pertanyaan, usulan-usulan maupun argumentasi lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Karanganyar, terdapat permasalahan siswa yang bersangkutan dengan rasa percaya diri siswa pada saat mengemukakan pendapat di kelas. Contohnya seperti siswa gugup saat tampil di depan kelas siswa yang tidak melontarkan pertanyaan setelah guru memberikan penjelasan materi pelajaran, siswa yang hanya diam ketika guru memberikan pertanyaan, siswa yang ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat di depan kelas, siswa yang terlihat cemas saat guru memberikan kuis/pertanyaan, dan ragu-ragu jika guru menunjuk siswa untuk maju kedepan.

Peran Bimbingan dan konseling disini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya

seoptimal mungkin dan membantu mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam proses perkembangannya. Untuk mengembangkan dan mengatasi masalah kepribadian siswa dilakukan dengan pemberian layanan kepada siswa, dan layanan tersebut disusun dalam program bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah layanan konseling kelompok. Kelebihan dari konseling kelompok ialah dalam konseling kelompok ini siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok melalui dinamika kelompok sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya, mengungkapkan isi hatinya yang sebenar-benarnya tentang yang telah dialami selama ini agar tidak menjadi beban hidupnya.

Konseling kelompok dapat dipadukan dengan teknik modeling partisipasi strategi yang memanfaatkan proses belajar mengajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau kelompok berperan sebagai model untuk merangsang pikiran, sikap atau perilaku pengamat tindakan model. Andi Mappiare A.T;

Soekadji (untung,2011) namun, hal Teknik modeling partisipan dilakukan dalam suasana konseling kelompok dimana Para anggota kelompok bertanggung jawab untuk membentuk hubungan yang bersifat membantu,. Melalui interaksi, setiap anggota membantu menumbuhkan dan memelihara suasana psikologi yang kondusif bagi pertukaran pengalaman dan pemecahan masalah. Interaksi yang terjadi dalam konseling kelompok akan menimbulkan rasa saling percaya dalam mengemukakan pendapat atau masukan dengan tidak khawatir akan mendapatkan kritikan. Interaksi dinamis ini mengantarkan terjadinya perubahan positif dari diri masing-masing anggota kelompok. Dalam melaksanakan konseling kelompok ini terdapat latihan mengemukakan pendapat yaitu dari anggota kelompok yang saling memberikan pendapat untuk anggota lain. Tetapi , hal tersebut masih perlu untuk dibuktikan dengan dilakukan peneitian “ penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa saat mengemukakan pendapat ”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “ penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan percaya diri saat mengemukakan pendapat di SMA Negeri 2 Karangn” Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek penelitian, yaitu dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. (Arikunto).

Jenis atau desain penelitian yang digunakan adalah *pre - eksperimental design* dalam bentuk *one group pre-test-posttest*. Desain penelitian *one group pre-test-posttest design* adalah salah satu jenis eksperimen tidak murni yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding dan prosesnya dilakukan dengan memberikan tes awal sebelum perlakuan lalu diberikan tes lagi setelah diberikan perlakuan. Jadi penelitian ini hanya mengambil

subjek penelitian dari satu kelompok tunggal tanpa adanya kelompok pembandingan, lalu kelompok yang menjadi subjek penelitian menjadi fokus pengamatan peneliti dan dilihat ada atau tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*. Teknik *puspositive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik dan tujuan tertentu (Anwar, 2013). Teknik pengumpulan sampel dengan menggunakan angket percaya diri yang sudah diuji validitas dan reabilitasnya. Angket dibagikan kepada kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Karanganyar dan siswa yang memiliki skor percaya diri yang rendah akan dijadikan subyek dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil *pretest*

Data awal ini diperoleh dengan cara memberikan angket percaya diri siswa saat mengemukakan pendapat yang sudah diuji validitas dan reabilitas kepada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Karanganyar pada tanggal 24 April 2018 untuk mengetahui kondisi

awal siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.

Hasil dari angket *pretest* tersebut dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut pengkategorian angket percaya diri siswa saat mengemukakan pendapat berdasarkan hasil *pre test* :

- a. Kategori Tinggi
 $= (\text{Mean} + \text{SD})$ ke atas
 $= (33,45 + 7,25)$ ke atas
 $= 40,71$ ke atas
- b. Kategori Sedang
 $= (\text{Mean} - \text{SD})$ sampai $(\text{Mean} + \text{SD})$
 $= (33,45 - 7,25)$ sampai $(33,45 + 7,25)$
 $= 26,21$ sampai $40,71$
- c. Kategori Rendah
 $= (\text{Mean} - \text{SD})$ ke bawah
 $= (33,45 - 7,25)$
 $= 26,21$ ke bawah

Berikut rincian tabel hasil *pretest* angket kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas XI SMAN 2 Karanganyar Trenggalek:

Tabel 1.1
Hasil Skor *Pretest*
Angket Kepercayaan Diri
Siswa

No	Nama	Nilai	Kategori
----	------	-------	----------

1	BP	34	Sedang
2	DDK	40	Sedang
3	ER	46	Tinggi
4	ENA	26	Rendah
5	EIS	48	Tinggi
6	JK	26	Rendah
7	JJK	37	Sedang
8	LDR	16	Rendah
9	MIA	32	Sedang
10	NK	28	Sedang
11	PDP	26	Rendah
12	RAP	34	Sedang
13	RA	35	Sedang
14	RY	38	Sedang
15	RAPT	40	Sedang
16	SAT	29	Sedang
17	SA	26	Rendah
18	SS	32	Sedang
19	TYP	40	Sedang
20	TED	26	Rendah
21	VDA	43	Tinggi
22	WF	34	Sedang
23	WPA	33	Sedang
24	YMM	34	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 24 siswa terdapat 3 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, 15 siswa masuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa masuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dipilih 6

siswa yang masuk dalam kategori rendah untuk dijadikan subyek penelitian.

Berikut daftar siswa yang terpilih menjadi subyek dalam penelitian:

Tabel 1.2
Data Hasil Pre-Test Subyek Penelitian

Nama	Nilai	Kategori
ENA	26	Rendah
JK	26	Rendah
LDR	16	Rendah
PDP	26	Rendah
SA	26	Rendah
TED	26	Rendah

Setelah mengetahui hasil *pre-test* maka dilakukan treatment berupa konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan. Dari pemberian angket *pre-test* dapat diketahui siswa yang memiliki percaya diri yang rendah adalah 6 siswa yang selanjutnya diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan

DATA HASIL PENGUKURAN AKHIR POSTEST
Data hasil post-test

Setelah melaksanakan konseling kelompok 6 kali pertemuan kepada siswa yang mengalami kurang percaya diri

pada saat mengemukakan pendapat, maka diadakan pengukuran kembali untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada subyek setelah diberikan perlakuan. Pelaksanaan *post-test* diberikan pada kamis, 10 mei 2018. Hasil post test dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 1.3
Data Hasil Post Test Subyek Penelitian

Nama	Post test	Kategori
ENA	40	Sedang
JK	49	Tinggi
LDR	31	Sedang
PDP	44	Tinggi
SA	46	Tinggi
TED	37	Sedang

ANALISIS HASIL PERTEMUAN

Analisis Hasil Pre Test dan Post Test

Setelah diketahui hasil *pretest* dan *posttest*, selanjutnya membandingkan skor keduanya untuk mengetahui perbedaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hal tersebut dianalisis menggunakan statistik non parametric yaitu uji *Wilcoxon* dengan bantuan SPSS versi 17.0 for windows.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* bahwa didalam kotak Ranks, Negative Ranks menunjukkan angka 0, Positive Ranks 6, dan Ties 0. Berarti terdapat 6 orang yang mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Pada kotak test statistics diketahui nilai Z adalah -2,201 dan nilai signifikansi sebesar 0,028. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,028 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat setelah mendapat layanan konseling kelompok.

Setelah diberikan perlakuan konseling kelompok, terdapat perbedaan skor antara *pretest* dan *post test* kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat dari subyek penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.5
Hasil Analisis Pre-test dan Post-test

No.	Nama	Pretest	Post test	Beda Skor	Keterangan
1	ENA	26	40	+14	Meningkat

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN					
2	JK	26	38	+12	Meningkat
3	LDR	16	31	+15	Meningkat
4	PDP	26	44	+18	Meningkat
5	SA	26	46	+20	Meningkat
6	TED	26	37	+11	Meningkat
Rata-rata		24,33	39,33		

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diketahui bahwa setiap subyek mengalami peningkatan skor. Terdapat perbedaan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat antara pre test dan post test, diketahui rata-rata pre test sebesar 24,33 dan rata-rata post test sebesar 39,33 dengan selisih sebanyak 15. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik modelling partisipan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Sehingga hipotesis yang berbunyi “penerapan konseling kelompok dengan teknik modelling partisipan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa saat mengemukakan pendapat” diterima. Dengan demikian perlakuan konseling kelompok dengan teknik modelling partisipan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa saat mengemukakan pendapat XI IPS 3 di SMAN 2 Karang Trenggalek.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI IPS 3 di SMAN 2 Karang Trenggalek. Setelah menentukan sampel penelitian, selanjutnya melakukan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal siswa yang akan dijadikan subyek penelitian. Dari hasil penyebaran angket *pretest* didapatkan 6 siswa yang terindikasi memiliki kepercayaan diri rendah dalam mengemukakan pendapat. Selanjutnya 6 siswa tersebut dijadikan subyek dalam penelitian ini. Subyek penelitian yang terdiri dari 6 siswa ini didapatkan karena mereka termasuk dalam kategori rendah. Penentuan kategori tinggi, sedang, dan rendah didapat berdasarkan hasil penghitungan *mean* dan standar deviasi (SD). Nilai kategori tinggi yaitu 40,71 ke atas, kategori sedang yaitu 26,21 sampai 40,71, dan kategori rendah yaitu 26,21 ke bawah. Siswa yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini didapatkan dari hasil penghitungan *pre-test* yaitu ENA dengan skor *pre-test* 26, JK dengan skor *pre-test* 26, LDR dengan skor *pre-test* 16, PDP dengan skor *pre-test* 26,

SA dengan skor *pre-test* 26, dan TED dengan skor *pre-test* 26.

Selanjutnya siswa yang menjadi subyek penelitian akan mengikuti konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan sebanyak 6 kali pertemuan. Selama proses konseling peneliti merasa senang dan terbantu karena siswa yang menjadi subyek penelitian antusias, semangat dan dapat bekerjasama dengan baik dalam mengikuti proses konseling yang dilakukan. subjek memenuhi pertemuan yang telah disepakati sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa subyek dengan sukarela mengikuti kegiatan konseling, kemudian pada tahap awal pertemuan anggota kelompok masih canggung, terlihat malu, dan tegang, namun setelah pertemuan selanjutnya anggota kelompok sudah bisa berani untuk saling terbuka tanpa ada ketegangan lagi. strategi modeling partisipan yang digunakan merupakan proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan pikiran-pikiran, sikap-sikap sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Dengan menggunakan teknik

modeling ini peneliti menyediakan model untuk mendemonstrasikan perilaku yang diinginkan. Untuk membentuk perilaku baru pada siswa dan memperkuat perilaku baik yang sudah terbentuk pengamatan model harus dilakukan secara berulang-ulang agar perilaku yang diinginkan bisa terwujud. Peneliti memilih model yang masih satu kelas dengan subyek sehingga pengamatan bisa dilakukan secara terus menerus tidak hanya saat proses konseling berlangsung. Pemilihan model berdasarkan skor tertinggi dari hasil pretest dan juga peneliti meminta pertimbangan dari konselor sekolah.

Setelah dilakukannya proses konseli juga merasa bahwa ada perubahan dalam diri mereka seperti mereka tidak malu jika harus bertanya kepada teman saat mengalami kesulitan, mulai terbiasa jika ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan secara lisan ataupun tulisan didepan kelas, berani berpidato didepan kelas, berani menyalin hasil jawaban sendiri dipapan tulis, mencoba mengerjakan soal dengan yakin, dan belajar dengan giat agar dapat mengerjakan ulangan sendiri.

Permasalahan yang dialami selama penelitian adalah waktu. Karena sesuai dengan rancangan peneliti pertemuan akan dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dengan rincian dua kali pertemuan untuk penyelesaian satu faktor penyebab kurang percaya diri siswa namun, berdasarkan kebijakan sekolah hanya mengijinkan enam kali pertemuan dikarenakan siswa yang harus mempersiapkan diri untuk ulangan semester dan perayaan perpisahan untuk kelas XII. Namun, secara keseluruhan proses konseling berjalan dengan lancar dengan dukungan dari guru BK yang membantu untuk proses dispensasi untuk para siswa sebagai subyek serta dukungan dan kerjasama yang baik dari guru mata pelajaran.

Setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik modelling partisipan, skor masing-masing siswa meningkat berdasarkan hasil analisis angket *post-test*. Subyek ENA mengalami peningkatan dari skor hasil *pre-test* yang menunjukkan nilai 26 naik menjadi 40 pada hasil *post-test*. ENA mengalami peningkatan skor sebanyak 14 poin. Subyek JK meningkat sebanyak 12 poin yang awalnya 26 menjadi 38. Subyek LDR

meningkat sebanyak 15 poin dari skor 16 ke skor 31. Subyek PDP mengalami peningkatan skor sebanyak 18 poin. Skor awal 26 dan skor setelah *post-test* 44. Subyek SA meningkat sebanyak 20 poin yang awalnya 26 menjadi 46 poin. Subyek TED meningkat sebanyak 11 poin dari skor 26 menjadi 37. Peningkatan skor pretest dan posttest tertinggi dimiliki oleh subyek SA hal ini disebabkan selama proses konseling berlangsung subyek aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan selalu mencoba untuk mempraktikkan demonstrasi model dengan berani dan tanpa ragu-ragu. faktor lain yang mempengaruhi adalah SA merupakan siswa yang berprestasi dimana saat ulangan semester ia masuk kedalam kategori 5 besar dikelasnya, namun subyek tidak percaya diri jika harus mengemukakan pendapatnya di depan kelas. selama proses konseling ia selalu berusaha melatih kemampuan mengemukakan pendapatnya dengan baik, hal itu dilakukan berulang-ulang sehingga membuatnya terbiasa dan memunculkan keberaniannya untuk mengemukakan pendapat. hal ini sesuai dengan pendapat dari Hakim (2002:122) bahwa salah rasa percaya diri siswa dapat

dibangun melalui berbagai macam kegiatan seperti, memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru/pendidik yang merangsang siswa untuk aktif bertanya, melatih berdiskusi dan berdebat, mengerjakan soal di depan kelas dan lain-lain. Adapun siswa yang mengalami peningkatan terendah adalah TED dikarenakan subyek yang kurang aktif selama kegiatan berlangsung dan sering menarik diri/kurang berinteraksi dengan kelompok. Adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik modelling partisipan ini terlihat dari skor *pre test* memiliki rata-rata sebesar 24,33 dan skor *post test* memiliki rata-rata sebesar 39,33.

Perbedaan tersebut juga diperkuat oleh hasil penghitungan uji statistik non parametrik yaitu uji *wilcoxon*. Setelah siswa diberikan perlakuan, maka siswa juga diberikan angket *post-test*. Angket *post-test* ini sama dengan angket saat *pre-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*. Hasil menunjukkan bahwa didalam kotak Ranks, Negative Ranks menunjukkan angka 0, Positive

Ranks 6, dan Ties 0. Berarti terdapat 6 orang yang mengalami peningkatan percaya diri siswa saat mengemukakan pendapat. Pada kotak Test Statistic diketahui nilai Z adalah -2,201 dan nilai signifikansi sebesar 0,027. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,028 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa ada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat setelah mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik modelling partisipan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan dapat meningkatkan percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat kelas XI IPS 3 di SMAN 2 Karanganyar Trenggalek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 6 subyek menunjukkan adanya perubahan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan.

Setelah dilakukan *post-test* maka diperoleh skor *post-test* kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *non-parametrik* dengan uji *wilcoxon*.

Pada kotak test statistics diketahui nilai p adalah $-0,208$ dan nilai signifikansi sebesar $0,028$. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah $0,05$ maka bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan menunjukkan $0,028 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat setelah mendapat layanan konseling kelompok dengan teknik modelling partisipan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan diatas, maka ada beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Bagi konselor sekolah
Bagi peneliti lain dai hasil penelitian ini, diharapkan konselor sekolah dapat menambah wawasan, pengalaman, serta masukan bagi konselor sekolah pada khususnya dalam menangani dalam memahami dan menerapkan konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan sebagai alternatif dalam membantu siswa yang memiliki masalah yang sama.

2. Bagi peneliti lain

Bagi penelitian lain menjadi lebih baik lagi dan dapat mengkaji aspek-aspek lainnya yang lebih luas serta mempertimbangkan waktu pertemuan konseling diperbanyak dan diperpanjang agar hasil penelitian lebih baik dan maksimal. Serta Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi untuk dikembangkannya penelitian selanjutnya berkaitan dengan meningkatkan percaya diri siswa saat mengemukakan pendapat melalui konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Umar, M.1992.*psikologi umum (edisi revisi)*.Surabaya.P.T Bina Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sharbinie,M,Ully dan Suyana,Agus.*seni berbicara*

- didepan public beas rasa takut.* Jakarta. EDSA Mahkota Gunarsa.singgih
- D.1991.Psikologi praktis anak, remaja, dan keluarga.Jakarta.BPK GM
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi rasa tidak percaya diri.* Jakarta : Puspa Swara
- Henrika Dewi Anindawati.(2013). *Permainan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.* skripsi,diterbitkan. Universitas Negeri Semarang
- Kamus Istilah Psikologi. Jakarta: Pusat pengembangan Bahasa, DepDikBud
- Nursalim, Mochamad. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling.* Surabaya: Unesa University Press
- . 2014. *Strategi dan intervensi konseling.* PT. indeks. : Jakarta Barat
- Oespendi barus.(2013).*meningkatkan kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam berbicara dengan membangun hubungan emosional.*jurnal online. Universitas Negeri Medan
- Puspitasari, Ruri. 2016. *Upaya untuk meningkatkan percaya diri siswa melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan metode experiential learning pada SMP.* Skripsi Universitas sanata dharma. Tidak diterbitkan
- Prayitno dan Erma Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling.* Jakarta : Rineka cipta
- Siti Romodiyatun. (2012). *Upaya meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat kepada orang lain melalui metode sosiodrama pada anak kelompok B TK ABA Munjungan Klaten tahun 2011/2012.* skripsi. diterbitkan.FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Sujanto, Agus.2008.*Psikologi umum.*Jakartsa.P.T. Bumi Aksara
- Kartono, kartini. (1987) kamus psikologi.bandung.pioner jaya Sulaeman.
- Dadang.1995.psikologi remaja dimensi-dimensi perkembangan.Bandung:Mandar Maju